

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menurut Ambarjaya (2012:7) pendidikan merupakan sejumlah pengalaman dari seseorang atau kelompok untuk dapat memahami sesuatu yang sebelumnya tidak mereka pahami. Pengalaman itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang atau kelompok dengan lingkungan. Walgito (2010:209) Pendidikan akan berlangsung baik bilamana ada hubungan yang baik pula antara sekolah dengan keluarga. Pendidikan di keluarga haruslah searah dengan pendidikan di sekolah. Menurut Sardiman(2007:111) siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi mental dalam proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin mencapai meraih cita-cita meimilki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Monks (Suhron, 2017:37) menyebutkan bahwa ada tiga lingkungan perkembangan self esteem seseorang diantara adalah lingkungan keluarga merupakan tempat sosialisai pertama dan utama bagi remaja. Perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan pendidikan yang demokratis di dapat pada anak yang memiliki harga diri yang tinggi. Kemudian lingkungan sekolah merupakan tempat kedua setelah keluarga, disini remaja lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya dari berbeda lawan jenis sehingga dapat mempengaruhi self esteem mereka dalam menjalankan tugas perkembanganya.

Menurut Coopersmith (Suhron, 2017:29) memberikan pengertian tentang harga diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan dan penerimaan orang lain terhadap individu. Branden mengungkapkan bahwa harga diri merupakan evaluasi positif dan negatif tentang diri sendiri yang dimiliki seseorang. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya penilaian

tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Lerner dan Spainer berpendapat bahwa harga diri adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Harga diri merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga sebaliknya dapat menghargai secara negatif.(Ghufron dkk, 2016:39)

Menurut Dariuszky (2004:6) harga diri berpengaruh besar terhadap kualitas dan kebahagiaan hidup seseorang. Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi akan merasa tenang, mantap, optimis, dan lebih mampu mengendalikan situasi dirinya. Harga diri yang tinggi juga erat kaitannya dengan kemampuan mengatasi masalah-masalah dan kesulitan dalam kehidupan. Harga diri dibentuk melalui perlakuan yang diterima individu dari orang lingkungannya, seperti dimanja dan diperhatikan orangtua dan orang lain. Sementara itu, pola asuh otoritarian akan membuat anak mempunyai harga diri yang tinggi. Senada pula dengan pendapat Klass dan Hodge yang mengemukakan bahwa harga diri adalah hasil evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut(Ghufron dkk, 2016:41)

Sebaliknya harga diri yang rendah sering menimbulkan perasaan pesimistis dan mudah takluk dalam pergumulan hidup. Sementara itu, pola asuh yang menolak dapat membuat anak merasa tidak diterima, tidak disayang, dikecilkan, bahkan dibenci oleh orang tuanya. Anak-anak yang mengalami penolakan dari orang tuanya akan menjadi peribadi yang tidak mandiri, atau kelihatan mandiri tetapi tidak mepedulikan orang lain. Selain itu anak ini akan cepat tersinggung, dan berpandangan negatif terhadap orang lain dan terhadap kehidupannya, bersikap sangat agresif kepada orang lain, atau merasa minder dan tidak merasa dirinya berharga (Gunawan dkk, 2013:154). Sejalan dengan

Coopersmith mengatakan bahwa pola asuh otoriter dan permisif akan mengakibatkan anak mempunyai harga diri yang rendah. (Ghufron dkk, 2016:41)

Menurut Darsono(2014:28) seorang anak atau remaja dengan harga diri rendah, membuat dirinya merasa tidak nyaman dengan situasi atau aktivitas baru. Bakat-bakat yang ia miliki jadi tak berarti bagi dirinya. Ia merasa dirinya kecil dan tak dianggap oleh orang lain. Remaja akan cenderung menyalahkan dirinya sendiri secara berlebihan sehingga ia kesulitan bersosialisasi dan mendapatkan teman. Selanjutnya rendahnya harga diri ini bisa mengakibatkan remaja berprestasi buruk di sekolah, jatuh ke dalam depresi, tingkah laku beresiko. Sedangkan Walgito (2010:217) apabila orang lain menghargai diri seseorang maka orang tersebut juga akan menghargai dirinya secara baik. Oleh karena itu, hubungan seseorang dengan orang-orang yang ada di sekitarnya merupakan hal yang sangat penting dalam terbentuknya harga diri. Oleh karena itu, hubungan orang tua dengan anak atau sikap orang tua terhadap anak, merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan harga diri anak.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara salah satu guru BK (Bimbingan Konseling) di MA Patra Mandiri Palembang yang berinisial D pada jum'at tanggal 10 nov 2017, tepatnya di dalam ruang tunggu sekolah dan durasi selama wawancara 08:54 menit D menyatakan bahwa pada umumnya siswa sudah memiliki harga diri tinggi, menunjukkan fakta bahwa terdapat 80 siswa memiliki tingkat harga diri yang berbeda. Berdasarkan pengamatan tersebut, diketahui bahwa 35 siswa yang mampu menangani masalah yang dilimpahkan pada siswa tersebut baik secara akademik maupun sosial dengan baik, dalam artian mampu menyikapi secara positif dan mencari jalan keluar yang sesuai. Sebaliknya, terdapat pula 45 siswa yang tidak mampu menyikapi dengan baik permasalahan yang diperoleh, baik secara akademik maupun sosial. Dilihat dari

perilaku yang timbul ketika di dalam kelas, merasa pesimis, kurang bersemangat bersekolah, minder dengan teman, merasa kurang bila berhadapan dengan teman, kurang puas dengan keberhasilan yang dicapai, dan mudah putus asa. Harga diri siswa yang rendah memang sering terjadi, salah satu penyebabnya dari lingkungan yang paling dekat yaitu hubungan keluarga atau pola asuh dari orangtuanya.

Menurut Branden mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki harga diri yang tinggi, mampu menanggulangi kesengsaraan dan kemalangan hidup, lebih tabah dan ulet, lebih mampu melawan suatu kesalahan, kegagalan, dan keputusan. Cenderung lebih berambisi; Memiliki kemungkinan lebih kreatif dalam pekerjaan dan sebagai sarana untuk menjadi lebih berhasil; Memiliki kemungkinan lebih dalam dan besar dalam membina hubungan interpersonal (tampak) dan tampak gembira dalam menghadapi realitas.(Ghufroon dkk, 2010:43)

Tetapi memang ada dari siswa yang pemalu, kurangnya kepercayaan dan menarik diri tetapi ada juga siswa yang percaya diri, semangat dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Hanya anak-anak tertentu saja yang memang butuh perhatian khusus dari guru dan orang tua seperti beberapa siswa yang masih sering bolos sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas, mencuri handphone teman sekolah sehingga hukuman yang diberikan kepada siswa tersebut ialah untuk memanggil orangtuanya ke sekolah, adapun siswa yang tidak menghormati guru, merokok, tidak mengikuti aturan yang diberikan guru saat proses belajar mengajar berlangsung, hingga tidak mengikuti sholat dzuhur berjama'ah siswa yang melanggar aturan tersebut biasanya diberikan hukuman seperti push up, menghormati bendera selama pelajaran berlangsung, dijemur dan berdiri di depan kelas hingga pelajaran selesai. Hasil tersebut di dapatkan dari catatan buku hitam berupa data siswa dan siswi yang melanggar peraturan sekolah. Dengan persentase lebih dari 50% di dalam 5

kelas yang berbeda yang memang butuh perhatian khusus dari guru dan orang tua. (Wawancara Guru, 2017)

Adapun berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari siswa jurusan IPA/IPS MA Patra Mandiri Palembang pada tanggal 14-15 november 2017 tepatnya di luar sekolahan atau pintu gerbang sekolahan dan durasi selama wawancara 11 : 34, terdapat beberapa siswa yang berkeyakinan bahwa mereka tidak mampu dan tidak dapat untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sulit, sebagian besar siswa mengaku tugas-tugas di bidang akademik merupakan salah satu kesulitan yang sering dialami. Dan ada beberapa siswa menilai kesulitan sebagai hambatan kurang menghargai keberhasilan yang mereka raih, sering sulit menemukan hal-hal yang positif dalam tindakan yang mereka lakukan, rendah diri ketika berhadapan dengan orang lain. Masalah yang muncul dan dirasakan siswa akan mengakibatkan terganggunya kegiatan belajar siswa. Salah satu ciri rendahnya harga diri seseorang yaitu cenderung cemas mengenai hidupnya. (Wawancara siswa)

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan bahwa betapa pentingnya harga diri yang tinggi dimiliki oleh remaja, karena dengan harga diri yang tinggi remaja dapat mengatasi masalah yang ia hadapi, namun sebaliknya remaja yang merasa kurang yakin dengan dirinya sendiri, yang ditunjukkan dengan cepat merasa puas dengan hasil yang didapatkan dan kurang berani dalam menghadapi tantangan.

Tanpa disadari oleh orang tua dalam mendidik anaknya memberikan pengaruh pola perilaku baik positif maupun negatif, dan masing-masing pola asuh memiliki kekuatan dan kelemahan tersendiri. Adapun dampak dari gaya pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak ialah sebagai berikut, Yusriah dkk (2017:11) adapun dampak positif dari pola asuh authoritarian atau demokratis anak sering terlihat ceria , memiliki pengendalian diri dan kepercayaan diri, kompeten dalam bersosialisasi, berorientasi prestasi, mampu mempertahankan

hubungan yang ramah, bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengendalikan diri dengan baik. Adapun dampak negatif dari pola asuh ini adalah, apabila anak atau orang tua kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi, oleh karena itu, diharapkan orangtua tetap meluangkan waktu untuk anak dan tetap memantau aktivitas anak. Pola asuh otoriter dampak positif dari pola asuh otoriter anak akan lebih disiplin karena orang tua bersikap tegas dan memerintah adapun dampak negatifnya anak sering terlihat tidak bahagia, dan cemas dengan perbandingan antara mereka dengan anak lain, gagal dalam inisiatif kegiatan, dan lemah dalam kemampuan komunikasi sosial. Adapun dari pola asuh permisif dampak dari pola ini positifnya orangtua akan lebih mengasuh anak karena kurangnya kontrol terhadap anak. Sedangkan dampak negatifnya anak mengembangkan perasaan bahwa orangtua lebih mementingkan aspek lain dalam kehidupannya daripada anaknya.

Kemudian pada observasi selanjutnya pada tanggal 28 November 2018, terhadap orangtua terdapat beberapa orangtua yang menasehati anak, yang mengatakan bahwa sehabis pulang sekolah langsung pulang jangan main-main lagi. Kemudian ibu tersebut marah-marah kepada anaknya di depan teman-teman sehingga sanga anak langsung lari dan memasuki sekolah. Kemudian berdasarkan wawancara dengan beberapa ibu-ibu yang berisial I mengatakan kalau saya ya lebih kepada memberikan contoh kepada anak-anak seperti solat, sebelum menyuruh anak-anak mengerjakan, saya duluan yang melakukannya, bila mereka pulang terlambat kadang marah, tapi sempat mencari tahu apa alasannya setelah tahu alasannya apa, baru saya memberikan nasihat kepadanya agar lain kali memberi tahu orang tua agar tidak khawatir. Dalam memberikan keputusan kita musyawarahkan kepada anak-anak karena mereka yang akan menjalani, dan kita hanya memberikan pengarahan. Berdasarkan wawancara dengan ibu yang berinisial E yang mengantar anaknya ke sekolah tepatnya di depan

sekolahan beliau mengatakan sedikit sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurang dalam memberikan perhatian pada anaknya tetapi tetap memantau dari jauh apa yang anaknya lakukan, untuk masalah keputusan saya serahkan kepada anak saya apa yang akan ia ambil saya setuju. Selanjutnya wawancara dengan ibu R dalam mendidik anak saya keras karena kalau anak saya tidak dikerasi ia menjadi-jadi dalam tingkah lakunya, untuk masalah keputusan harus sesuai dengan pendapat saya karena saya melihat anak saya itu belum cukup dewasa dalam mengambil keputusan apalagi dalam pendidikan. Bahkan saya juga akan membandingkan anak saya dengan anak tetangga alasannya agar anak berubah.

Berbicara tentang orang tua perkembangan atau terbentuknya harga diri, seseorang tidak dapat lepas dari perkembangan manusia pada umumnya, khususnya perkembangan kepribadiannya. Peran lingkungan sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan harga diri seseorang. Berkaitan dengan hal tersebut, faktor hubungan anak dengan orang tua menduduki peran yang sangat penting karena orang tua dan keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi anak dan orang tua sebagai peletak dasar bagi pembentukan kepribadian anak, termasuk harga dirinya. Walgito (2010:217). Yusriah (2017:7) pola yang sebaiknya dari orangtua yaitu pola asuh authoritarian atau demokratis dimana anak sering terlihat ceria, memiliki pengendalian diri dan kepercayaan diri, kompeten dalam bersosialisasi, berorientasi prestasi, mampu mempertahankan hubungan yang ramah, bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengendalikan diri dengan baik serta mampu meningkatkan kepercayaan anak. Kuhn menyebutkan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua dalam menerapkan berbagai peraturan kepada anak, memberikan

hadiah dan hukuman, dan dalam memberikan tanggapan kepada anak(Gunawan dkk, 2013:150).

Ghufroon, (2016:46) salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang ialah lingkungan keluarga, peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan harga diri anak.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menumbuh kembangkan anak. Peran keluarga menjadi begitu penting dalam membentuk beberapa sikap dasar yang akan menentukan perkembangan kepribadiannya di masa depan. Djamarah (2014:51) pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Menurut Menurut Mansur (2014:352) Islam juga memandang keluarga sebagai lingkungan atau milieu pertama bagi individu di mana ia berinteraksi atau memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari kepribadian. Maka kewajiban orang tua adalah yang bisa menciptakan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga. Dalam kehidupan sekarang banyak terjadi yang serba semerawut, dengan demikian sebaiknya pola asuh orang tua sebagai dasar dalam pembentukan pribadi anak benar-benar harmonis sehingga setiap perbuatan benar-benar mencerminkan pola asuh yang diterapkan orang tuanya. Pandeirot (2014:105) keluarga secara tidak langsung menjadi model yang ditiru oleh anak. Apa yang dilihat dan dipelajari dari orang tua, apa yang dirasakan dan dialami oleh anak termasuk hal-hal yang menyenangkan,

menyakitkan, atau membangkan akan terinternalisasi dalam batin anak.

Hasil penelitian Rohner menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang menerima membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orang tuanya. Pola asuh ini sangat kondusif mendukung pembentukan kepribadian yang pro-sosial, percaya diri, dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungannya. Sementara itu, pola asuh yang menolak dapat membuat anak merasa tidak diterima, tidak disayang, dikecilkan, bahkan dibenci oleh orang tuanya. Anak-anak yang mengalami penolakan dari orang tuanya akan menjadi pribadi yang tidak mandiri, atau kelihatan mandiri tetapi tidak mempedulikan orang lain. Selain itu anak ini akan cepat tersinggung, dan berpandangan negatif terhadap orang lain dan terhadap kehidupannya, bersikap sangat agresif kepada orang lain, atau merasa minder dan tidak merasa dirinya berharga (Gunawan dkk, 2013:154). Sejalan dengan Coopersmith mengatakan bahwa pola asuh otoriter dan permisif akan mengakibatkan anak mempunyai harga diri yang rendah. Sementara itu, pola asuh authoritarian akan membuat anak mempunyai harga diri yang tinggi. Senada pula dengan pendapat Klass dan Hodge yang mengemukakan bahwa harga diri adalah hasil evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut(Ghufroon dkk, 2016:41)

Dari berbagai penjelasan di atas dapatlah dikatakan bahwa pola asuh orang tua dengan harga diri sangat diperlukan dalam proses pendidikan.

Berdasarkan uraian dan fenomena diatas,maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Harga Diri Seorang Siswa/I di MA Patra Mandiri Plaju"

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah ada Hubungan antara pola asuh orang tua dengan harga diri pada Siswa/I di MA Patra Mandiri Palembang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan harga diri pada Siswa/I di MA Patra Mandiri Palembang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana penelitian pada kajian ilmu psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya harga diri dalam kehidupan sehari-hari agar nantinya tercipta remaja-remaja dengan konsep diri yang matang. Orangtua sebaiknya menerapkan komunikasi terbuka terhadap anak-anaknya, karena orangtua mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan harga diri remaja.

## **1.5 Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian yaitu membahas hasil penelitian terdahulu, baik yang dilakukan oleh mahasiswa maupun masyarakat untuk mengetahui bahwasanya ada penelitian terdahulu mengenai tema yang sama dengan penelitian ini.

Dalam penelitian yang dilakukan Ertugrul Sahin dkk, penelitian tersebut berjudul "tingkat pendidikan orangtua positif mempengaruhi harga diri remaja turki" hasil uji statistik satu arah analisis varians ANOVA tidak ada perbedaan yang signifikan

dalam harga diri skor tingkat usia dan kelas. Namun, ada perbedaan yang signifikan dalam nilai harga diri berkaitan dengan tingkat pendidikan ibu dan ayah dari remaja. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orangtua positif mempengaruhi harga diri remaja Turki. (Ernigrul Sahin dkk, 2013:92)

Serta penelitian yang dilakukan oleh Salmiati "Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Dan Self-Penghargaan Akademik Antara Anak-Anak Prasekolah Di Sabang" dengan hasil yang menunjukkan bahwa ada korelasi antara gaya pengasuhan dengan penghargaan akademik antara anak-anak prasekolah di sabang. (Salmiati, 2015:12)

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Samuel Atindanbila dkk, penelitian yang berjudul "mengenai Efek Parenting pada harga diri remaja: sebuah studi di Labadi Presbyterian sekolah menengah (Ghana)" dengan hasil bahwa kepercayaan diri remaja yang hidup dengan kedua orang tua adalah lebih dari mereka yang hidup dengan orang tua tunggal. Lagi remaja laki-laki memiliki harga diri yang lebih daripada wanita. Ada tidak ada hubungan antara usia dan harga diri. Hasil berkumpul dibuat jelas bahwa ketersediaan kedua orang tua berhubungan dengan kepercayaan diri remaja mereka. (Samuel Atindanbila dkk, 2012:17)

Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis sangatlah berbeda, baik itu dari variabel yang mana penulis hanya menggunakan variabel pola asuh dan satu penulis lagi hanya menggunakan variabel harga diri saja, tempat penelitian yaitu di MA Patra Mandiri Plaju Palembang, subjek penelitian yaitu siswa/i MA Patra Mandiri Plaju.